

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan dan kesenian daerah. Kebudayaan dan kesenian yang berada di Sumatera Barat tidak hanya berasal dari suku Minangkabau saja, tetapi juga diwarnai oleh kebudayaan dan kesenian dari etnis lainnya. Kesenian merupakan salah satu dari beberapa unsur kebudayaan. Menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996:81) unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Kota Padang Panjang ditempati masyarakat yang heterogen, terdiri atas berbagai suku dan budaya yang ada di dalamnya. Termasuk halnya, dengan kesenian *Reog Ponorogo*. *Reog Ponorogo* merupakan salah satu karya seni pertunjukan tradisional yang menjadi pusat perhatian masyarakat, baik lokal maupun internasional. Karya seni *Reog* memiliki kekuatan yang menjadi identitas budaya nasional. Seni pertunjukan *Reog* merupakan teater rakyat yang biasa dipentaskan dalam acara-acara prosesi di tempat atau arena terbuka. Seni pertunjukan *Reog* berasal dari daerah Ponorogo dan memiliki pengaruh yang kuat bahkan sampai ke luar daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, *Reog Ponorogo* yang memiliki nilai-nilai

kultural yang khas dan diwariskan secara turun temurun perlu dipelihara dan dilestarikan agar tetap dapat memiliki eksistensi sebagai identitas budaya lokal maupun nasional.

Ironisnya, melalui fakta yang terjadi pada akhir bulan November tahun 2007 telah terjadi status klaim dari negara Malaysia melalui situs internet Kementerian Kebudayaan Kesenian dan Warisan Malaysia. Mereka menyatakan *Reog* yang disebut *Barongan* itu memang ditemukan di Johor dan Selangor karena dibawa oleh masyarakat Jawa yang merantau ke negeri tersebut. Beredarnya klaim negeri Jiran tersebut membuat warga Ponorogo dan instansi pemerintahan setempat khawatir, sehingga pemerintah Kabupaten Ponorogo telah mendaftarkan *Reog* sebagai hak cipta milik Kabupaten Ponorogo dengan nomor 026377 pada tanggal 11 Februari 2004. Hak cipta ini diketahui langsung oleh Yusril Ihza Mahendra selaku Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia saat itu. (Sumber : Liputan 6 dan Kompas.com dari Indra Akuntono)

Fenomena tersebut membuat seorang perantau dari Jawa Tengah, tepatnya dari Kecamatan Bulukerto, Kabupaten Wonogiri yakni bernama Bapak Rebo, memiliki inisiatif untuk mendirikan kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, tahun 2007. Organisasi kesenian *Reog Ponorogo* di Tanah Pak Lambik merupakan wujud dari hasil musyawarah organisasi Praja Bulukerto, yaitu *Mudi Rukun Bulukerto* yang anggotanya merupakan masyarakat Bulukerto berjumlah 60 sampai 65 KK, dan secara otomatis menjadi anggota dari

kesenian *Reog Ponorogo Singo Manunggal Joyo*. Bapak Rebo mengatakan selain adanya klaim dari Malaysia, beliau juga melihat adanya kekosongan kesenian Jawa di Tanah Pak Lambik ini. Menurut statistik kependudukan Kota Padang Panjang bahwa Kelurahan Tanah Pak Lambik mayoritas dihuni oleh penduduk ber-etnis Jawa, lalu sisanya berasal dari suku Minang dan Batak. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:

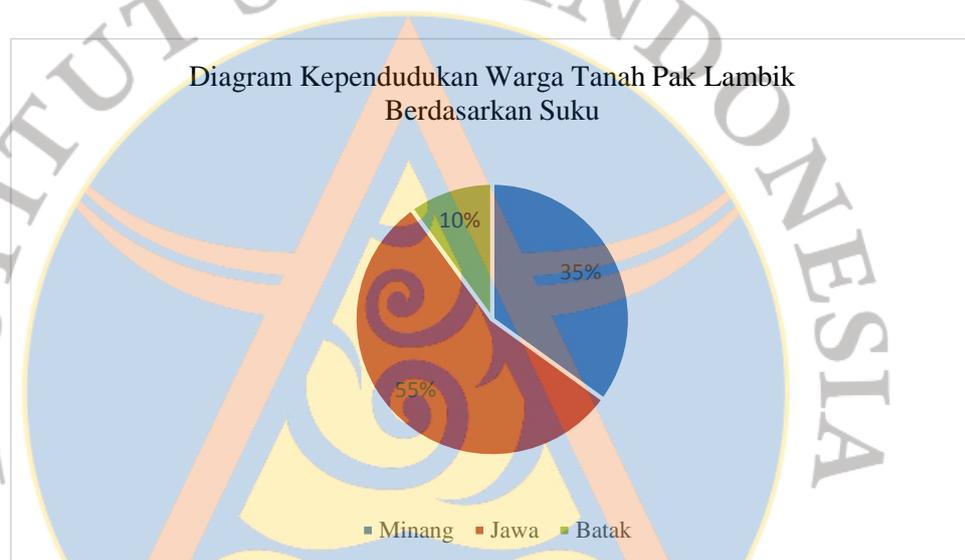


Diagram 1.1 Kependudukan Masyarakat Tanah Pak Lambik berdasarkan Suku

Sumber: Data Kelurahan Tanah Pak Lambik tahun 2021

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa penduduk di Tanah Pak Lambik didominasi oleh suku Jawa (55%), suku Minang (35%), dan suku Batak (10%). Dominasi masyarakat Jawa di Kelurahan Tanah Pak Lambik ini didasari oleh historis dari awal terbentuknya kelurahan tersebut, yang mana sewaktu zaman penjajahan Belanda, terjadi pengiriman kaum pekerja dari Jawa ke Sumatera, terkhususnya di Kelurahan Tanah Pak Lambik. Imigran Jawa dipekerjakan dalam mengurus perkebunan milik

tuan tanah Belanda yang memiliki kebun nilam, yakni tuan Van Lambrex. Seiring berjalannya waktu, kedatangan imigran Jawa terus bertambah hingga menjadikan kelurahan Tanah Pak Lambik sebagai tempat tinggal mereka hingga sekarang (Sumber: Data Kelurahan Tanah Pak Lambik). Mayoritas etnis Jawa ini dapat menunjang kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik lebih berkembang. Atas dasar ini, paguyuban *Reog Ponorogo Singo Manunggal Jowo* berupaya untuk mengajarkan kesenian *Reog Ponorogo* pada masyarakat Jawa di kelurahan Tanah Pak Lambik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana transmisi budaya pada kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik, kota Padang Panjang agar kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang sebagaimana mestinya di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang peneliti kaji ialah:

1. Bagaimana bentuk kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik, kota Padang Panjang.
2. Bagaimana proses transmisi budaya pada kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik, kota Padang Panjang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik, Kota Padang Panjang.
2. Untuk memahami proses transmisi budaya pada kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah pak Lambik, Kota Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :
 - a. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kesenian yang menjadi identitas dan kekayaan budaya suatu daerah, dan mewariskan kepada generasi muda untuk mempertahankan keasliannya.
 - b. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya seni budaya dan menambah apresiasi seni.
 - c. Menambah dan agar meningkatkan wacana budaya tentang kesenian daerah.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Untuk menjelaskan mengenai proses transmisi budaya yang terjadi dalam pelestarian kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik, Kota Padang Panjang.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bahan referensi dan apresiasi untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang seni budaya.

- c. Sebagai dokumen pemerintah daerah di bidang kesenian, khususnya di Kota Padang Panjang, dan memberikan motivasi dalam mengkaji proses transmisi budaya di dalam kesenian *Reog Ponorogo* supaya tidak mengalami kepunahan di masa yang akan datang.

1.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Persiapan	✓						
2	Penyusunan proposal	✓	✓					
3	Proses bimbingan		✓	✓				
4	Seminar proposal			✓				
5	Pelaksanaan penelitian			✓	✓	✓		
6	Pengolahan data dan analisis data			✓	✓	✓	✓	
7	Proses bimbingan				✓	✓	✓	✓
8	Ujian Komprehensif							✓

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian Mulai dari Persiapan sampai Laporan Akhir

1.6 Sistematika Penulisan

Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengelompokkan data yang dijadikan bab-bab dan sub-bab yang sesuai dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal pelaksanaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan kepustakaan berupa penelitian relevan terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian mengenai transmisi budaya kesenian *Reog Ponorogo*, dan kerangka berpikir peneliti mengenai prosedur penelitian Skripsi.

BAB III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data mengenai proses transmisi budaya pada kesenian *Reog Ponorogo* di Kelurahan Tanah Pak Lambik, Kota Padang Panjang.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum lokasi dan objek penelitian, serta pembahasan terkait dengan bentuk kesenian dan proses transmisi budaya pada kesenian *Reog Ponorogo Singo Manunggal Joyo*.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

